

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1 Pedoman Wawancara*

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah tentang Implementasi Kurikulum Merdeka

#### A. Identitas Responden

Nama	:	Sarbawa
Jenis Kelamin	:	Laki – laki
Jabatan	:	Kepala Sekolah

#### B. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Kota Kediri

#### C. Topik Utama dan Pertanyaan Panduan

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Bagaimana proses penyusunan perangkat pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?
  - Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam perencanaan Kurikulum Merdeka?
  - Bagaimana strategi sekolah dalam mempersiapkan guru untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka?
  - Apa saja kendala yang dihadapi dalam tahap perencanaan Kurikulum Merdeka?
  - Bagaimana sekolah menyesuaikan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan prinsip Kurikulum Merdeka?
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka?
3. Hasil Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Bagaimana bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?

- Apa indikator keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang digunakan sekolah?
- Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi Kurikulum Merdeka?"
- Bagaimana siswa, guru, dan orang tua dilibatkan dalam proses evaluasi pembelajaran?
- Apa upaya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka?"

Pedoman Wawancara untuk WAKA Kurikulum tentang Implementasi Kurikulum  
Merdeka

A. Identitas Responden

Nama	:	Itok Dwi Budiarto
Jenis Kelamin	:	Laki - laki
Jabatan	:	WAKA Kurikulum

B. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Kota Kediri.

C. Topik Utama dan Pertanyaan Panduan

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Bagaimana penyusunan perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Bagaimana strategi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
  - Apa saja model pembelajaran yang dianjurkan kepada guru dalam Kurikulum Merdeka?
3. Hasil Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari sisi kurikulum?
  - Apa saja tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan?

## Pedoman Wawancara untuk Guru PAI tentang Implementasi Kurikulum

### A. Identitas Responden

Nama	:	Ahmad Nuryani
Jenis Kelamin	:	Laki - laki
Jabatan	:	Guru PAI

### B. Tujuan Wawancara

Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada peelajaran PAI di SMA Negeri 2 Kota Kediri.

### C. Topik Utama dan Pertanyaan Panduan

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Bagaimana awal perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?
  - Bagaimana proses Bapak dalam menyusun modul ajar PAI berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka?
  - Apakah Bapak membuat modul ajar sendiri, mengambil dari platform Merdeka Mengajar, atau mengadaptasi modul yang sudah ada?
  - Bagaimana Bapak menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik di kelas?
  - Dalam merancang pembelajaran, bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan Profil Pelajar Pancasila?
2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
  - Apa saja strategi atau metode pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka?
  - Apakah Bapak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi? Bisa dijelaskan contoh pelaksanaannya di kelas?
  - Bagaimana Bapak menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa?

- Apakah Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam kegiatan reflektif atau diskusi nilai dalam proses pembelajaran?
  - Bagaimana Anda menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas Anda?
  - Bisakah Bapak memberikan contoh kegiatan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (misalnya: tolong-menolong, amanah, dsb)?
  - Bagaimana respon siswa terhadap pelibatan nilai-nilai agama dalam kegiatan P5?
  - Apa saja metode atau model pembelajaran yang Anda gunakan untuk mendukung Kurikulum Merdeka?
3. Hasil Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI
- Bagaimana Bapak menerapkan asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran PAI?
  - Selain aspek kognitif, bagaimana Bapak/Ibu menilai aspek afektif dan praktik keagamaan siswa?
  - Apakah Bapak menggunakan portofolio, jurnal refleksi, atau bentuk penilaian alternatif lainnya?
  - Apa saja kendala atau tantangan yang Bapak alami dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di pelajaran PAI
  - Bagaimana Bapak mengatasi keterbatasan seperti perbedaan kesiapan siswa, kurangnya fasilitas, atau waktu pembelajaran yang terbatas?
  - Apakah ada dukungan dari sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut?
  - Menurut Bapak, apakah penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap peningkatan keimanan, akhlak, dan karakter siswa?
  - Apakah Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik?
  - Apa harapan Bapak ke depan terkait penerapan Kurikulum Merdeka khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam?

Pedoman Wawancara untuk Siswa tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PAI

A. Identitas Responden

Nama/Inisial	:	.....
Jenis Kelamin	:	.....
Kelas	:	XI/XII

B. Tujuan Wawancara

Menggali pengalaman, persepsi, dan tanggapan siswa terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran yang dirasakan siswa. Topik Utama dan Pertanyaan Panduan

C. Informan: Siswa kelas XI/XII

1. Apa kamu tahu apa itu Kurikulum Merdeka? Coba ceritakan menurut pemahamanmu?
2. Apa ada perbedaan yang kamu rasakan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya (jika pernah mengalami)?
3. Bagaimana cara guru PAI mengajar dalam kurikulum sekarang? Apakah berbeda dari sebelumnya?
4. Apakah menurut kamu pelajaran PAI sekarang mudah dipahami? Mengapa?
5. Apa kamu merasa lebih aktif dan terlibat dalam pelajaran PAI?
6. Apakah kamu pernah berdiskusi kelompok, presentasi, atau membuat proyek di pelajaran PAI?
7. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)
8. Apakah kamu pernah ikut dalam kegiatan atau proyek P5 yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan?
9. Apa manfaat dari kegiatan atau proyek tersebut menurut kamu?
10. Menurut kamu, apakah pembelajaran PAI saat ini membantu kamu lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam?
11. Apakah ada peningkatan dalam sikap atau perilaku keagamaan kamu setelah pembelajaran PAI?
12. Apa yang paling kamu sukai dan tidak kamu sukai dari pelajaran PAI saat ini?
13. Apakah fasilitas pembelajaran PAI di sekolah sudah memadai menurut kamu (buku, alat bantu, media)?
14. Apa harapan kamu terhadap pelajaran PAI ke depan?
15. Apa saran kamu untuk guru atau sekolah agar pembelajaran PAI lebih menarik dan bermakna?

## Lembar Observasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Nama Pengamat : Hilmi Izzal M.

Tanggal Observasi : 28 April 2025

Lokasi/Tempat : SMAN 2 Kota Kediri

Kelas : X.9

Guru yang Diamati : Bapak Ahmad Nuryani M.Pd

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Keterangan (Checklist)	Catatan
1	Pembelajaran Berdiferensiasi	Guru menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa	<input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Berdiferensiasi dengan membentuk kelompok awal
2	Projek P5	Siswa aktif mengikuti projek P5	<input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Musikalisasi 'Religi'
3	Model Pembelajaran Inovatif	Guru menggunakan model pembelajaran aktif	<input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Menggunakan pembelajaran yang kontekstual sehingga siswa banyak yang terlibat
4	Partisipasi Siswa	Siswa aktif berdiskusi, bertanya, dan berpendapat	<input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	kondisional
5	Sarana Pendukung	Sarana belajar mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka	<input checked="" type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	LCD ada papan ada Alat peraga ada

Catatan Tambahan:

1. Pembelajaran PAI di kelas X.9 hanya siswa yang memilih pembelajaran dengan aktif
2. Pembelajaran tidak teacher center siswa memilih tema sendiri dan disesuaikan dengan minat
3. Dalam 1 Bab biasanya memerlukan 3x pertemuan 1x pertemuan 3JP. Pertemuan pertama penjelasan dari Guru dan pembentukan kelompok. Pertemuan ke 2. materi disampaikan dari kelompok. Pertemuan ke 3. Game yang dibuat oleh kelompok sesuai dengan materi
4. Penilaian / Assesmen menggunakan formatif Assesment diambil ketika pembelajaran berlangsung & Assesmen sumatif hanya diakhir game

### Lampiran 3 Scrib Wawancara

#### 1. Scrib wawancara dengan Kepala Sekolah

- P : “Bagaimana proses penyusunan perangkat pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?”*
- N : "Proses penyusunan perangkat pembelajaran diawali dengan kegiatan In House Training (IHT) bersama seluruh guru. Setelah itu, guru menyusun modul ajar, capaian pembelajaran (CP), serta alur tujuan pembelajaran (ATP) sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kami juga mengacu pada contoh perangkat dari platform Merdeka Mengajar dan menyesuaikannya dengan konteks lokal."*
- P : “Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam perencanaan Kurikulum Merdeka?”*
- N : "Pihak yang dilibatkan cukup luas, mulai dari tim pengembang kurikulum sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah. Kami juga menjanging masukan dari orang tua dalam forum rapat sekolah untuk menyesuaikan kebutuhan siswa."*
- P : “Bagaimana strategi sekolah dalam mempersiapkan guru untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka?”*
- N : "Sekolah mengadakan studi banding atau sejenis studi tiru ke sekolah lain. Selain itu, mengadakan pelatihan dan workshop internal secara berkala, juga mendorong guru mengikuti pelatihan daring dari Kemendikbud. Guru juga diminta aktif mengakses platform Merdeka Mengajar dan berbagi praktik baik antar guru."*
- P : “Apa saja kendala yang dihadapi dalam tahap perencanaan Kurikulum Merdeka?”*
- N : "Kendala utamanya adalah pemahaman guru yang masih belum merata terhadap konsep Kurikulum Merdeka, khususnya terkait penyusunan modul ajar dan asesmen diagnostik. Selain itu, keterbatasan waktu untuk pelatihan juga menjadi tantangan tersendiri."*

- P : “Bagaimana sekolah menyesuaikan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan prinsip Kurikulum Merdeka?”*
- N : “KOS kami susun berdasarkan visi dan misi sekolah, serta prinsip diferensiasi pembelajaran dan penguatan karakter. Penyusunan KOS juga mengacu pada kebutuhan peserta didik dan potensi lokal. Kami melibatkan seluruh guru dan komite dalam penyusunannya.”*
- P : “Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka?”*
- N : “Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan motivator. Beliau selalu memberikan dukungan, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas, serta mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi.”*
- P : “Bagaimana bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?”*
- N : “Evaluasi dilakukan melalui supervisi serta refleksi bersama guru. Kami juga menggunakan hasil asesmen formatif dan sumatif untuk melihat perkembangan siswa.”*
- P : “Apa indikator keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang digunakan sekolah?”*
- N : “Indikatornya antara lain meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tercapainya capaian pembelajaran, dan meningkatnya kompetensi guru. Selain itu, kami lihat juga dari kreativitas guru dalam mengembangkan modul ajar.”*
- P : “Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi Kurikulum Merdeka?”*
- N : “Hasil evaluasi kami gunakan sebagai dasar perbaikan. Misalnya, guru yang masih kesulitan akan kami beri pendampingan lebih lanjut. Kami juga melakukan revisi modul ajar jika ada yang kurang relevan.”*
- P : “Bagaimana siswa, guru, dan orang tua dilibatkan dalam proses evaluasi pembelajaran?”*

- N : "Siswa dilibatkan melalui refleksi pembelajaran dan umpan balik. Guru menyusun laporan hasil belajar dan melakukan refleksi bersama. Orang tua kami libatkan lewat rapat orang tua dan forum diskusi perkembangan siswa."*
- P : "Apa upaya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka?"*
- N : "Kami melakukan pembinaan intensif untuk guru yang memerlukan, memperbarui modul ajar sesuai kebutuhan, dan memperbanyak praktik berbagi antar guru. Kami juga perkuat komunikasi dengan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran."*

## 2. Scrib Wawancara dengan Pak Itok selaku WAKA Kurikulum

- P : "Bagaimana penyusunan perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?"*
- N : "otomatis kan itukan diawali dari sosialisasi itu kan, bahwa sekolah itu punya hak ya untuk menerapkan guru-guru Merdeka itu, kapan? Karena diberikan batasan, kalau nggak salah dua berapa dulu ya? Dua enam atau tujuh lah untuk semua sekolah itu akan melaksanakan menerapkan guru-guru Merdeka. kemudian karena kita rasa siap akhirnya kita pertama itu mengisi mengisi angket yang isi adalah Kepala Pendidikan atau Kepala Sekolah angket terkait dengan kesiapan melaksanakan kurikulum merdeka diisi itu yang dari pusat kemudian dari hasil isian itu muncullah rekomendasi muncul rekomendasi kita mau menerapkan kurikulum merdeka yang mandiri. Yang mandiri kan Ada mandiri belajar, mandiri berubah, sama mandiri berbagi. Dari hasil asesmen awal itu yang dishare Kepala Sekolah kemarin itu, kita rekomendasinya mandiri berubah. Kurikulum mandiri berubah itu kita menerapkan semua sebuah kurikulum tetapi terkait dengan*

*perangkatnya itu boleh menggunakan perangkat yang sudah ada atau yang sudah disediakan oleh pemerintah. Dari situlah kita memutuskan untuk menerapkan kurikulum mandiri, kurikulum merdeka yang mandiri berubah. Habis itu biasanya sosialisasi kepada Dewan Guru dan semuanya. Kemudian kita melakukan studi tiru. Mencari informasi ke sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum Merdeka tahun sebelumnya. Yang melaksanakan kurikulum Merdeka tahun sebelumnya itu hanya untuk sekolah penggerak. Karena kita dulu mau ke sekolah penggerak kan nggak bisa. karena sudah gagal di administrasi, karena ada syarat kepala sekolahnya yang sedang menjabat saat itu minimal 3 tahun sebelum purna. Waktu itu kan Pak Sony tinggal 1 tahun lagi, otomatis akan gagal. Mungkin kita mencoba tahun depannya lewat mana-mana, sehingga kita kemarin ini studi tiru ke dua sekolah, ke SMA Muhammadiyah sama ke SMA pawiyatan daha. Karena disini kan ada empat, yang waktu itu sekolah kemarin kan empat kan? Muhammadiyah, pawiyatan daha, Ar risalah sama SMA Lima Tarungan. Cuma kita dulu dapatnya dua sekolah. setelah studi tiru, kemudian kita melakukan IHT, menyusun, mengembangkan perangkat”.*

*P : "Bagaimana strategi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?"*

*N : "Ya, pertama kan otomatis saya sebagai waka kurikulum kan membentuk tim, tim P5. Tahun pertama itu yang ketuanya tetap saya, karena kan masih belajar semua. Sudah kita membentuk tim p5, tim p5 itu otomatis ada ketuanya. ada pengurus hariannya ya dan koordinator masing-masing klase karena yang dulu itu masih kelas 1 saja tapi ada klase E klase E kita ada 4 koordinator 1 koordinator membawai 3 kelas karena aturannya memang 1 orang itu maksimal 3 kelas atau setara dengan 6 jam pelajaran itu.”*

- P : "Apa saja model pembelajaran yang dianjurkan kepada guru dalam Kurikulum Merdeka?"*
- N : "Kalau model pembelajaran yang kami anjurkan ke guru-guru itu sebenarnya fleksibel ya, tapi tetap harus sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Biasanya kami dorong guru pakai model yang membuat siswa aktif dan berpikir kritis. Misalnya kayak Project Based Learning, Problem Based Learning, atau Discovery Learning. Tapi tentu nggak saklek, disesuaikan sama mata pelajaran dan karakter siswanya juga. Kami juga banyak bahas soal pembelajaran berdiferensiasi, karena itu salah satu ciri khas di Kurikulum Merdeka. Jadi guru diminta untuk lebih peka sama kebutuhan belajar siswa yang beda-beda. Ada yang lebih cepat menangkap, ada juga yang butuh pendekatan berbeda. Nah itu jadi tantangan juga sih, tapi pelan-pelan guru kami arahkan lewat pelatihan dan diskusi rutin."*
- P : "Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dari sisi kurikulum?"*
- N : "Evaluasi terkait pelaksanaan kurikulum merdeka Itu ya biasanya disupervisi, diobservasi namanya. Diobservasi oleh pengawas, kita pernah. Kemudian diobservasi oleh dinas provinsi, pernah. Kayak LPMP-nya itu. LPMP lembaga penjamin mutu pendidikan itu pernah. Dari situ, dari supervisi. Kalau yang terkait dengan internal ya, waktu ini, waktu akhir tahun pembelajaran itu kan Dan awal tahun pembelajaran itu".*
- P : "Apa saja tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan?"*
- N : "ya karena ini hal yang baru waktu itu otomatis yang pertama tantangan dalam pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran itu pasti karena kita sebelumnya kan gak tau sebelumnya kita membuat rpp sekarang menjadi modul ajar kan pada waktu itu dengan fitur-fitur apa ya Aspek-aspek. Ada aspek dikasih pertanyaan pemantik kayak gitu gitu kan. Itu yang*

*otomatis tantangan bagi teman-teman untuk mencoba menyusun itu. Dan itu kan nggak mudah. Tapi pada akhirnya kan, modul ajar itu cuma 4 maksimal, eh minimal kan. Ada tujuan, ada pembelajaran, assessment sama lampirannya, bukan ajar nya. Itu kan lebih sederhana lagi. Jadi, langkah lainnya ya, pada waktu menyusun itu menyusun perangkatnya, nggak ada modul ajar. Menusun ATP, ATP-ATP itu kan susah. Tapi kalau pembelajarannya sih sebenarnya sama ya? Sama. Semua kurikulum pun akan sama. Yang penting pembelajaran itu berpusat pada siswa. Itu sudah. Butnya di situ. sama asesmen mungkin ya, asesmennya kan ada perubahan nama, ada asesment formatif, asesment sumatif, sama asesmen awal pembelajaran ya awalnya menjadi, awalnya kan diagnostik asesmen terus diganti lagi"*

3. Scrib Wawancara dengan Bapak Ahmad Nuryani, M.PdI selaku Guru PAI

*P : “Bagaimana awal perencanaan penyusunan perangkat pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka?”*

*N : “Itu kita kan ikut tahap kedua, tahun kedua. Itu ya dari pengembang sekolah itu rapat, kemudian memutuskan. Jadi antaranya itu menggunakan kurikulum yang baru. Karena kebutuhan, karena ya mengikuti regulasi, akhirnya diputuskan untuk itu. Setelah diputuskan, SMA 2 studi banding ke beberapa sekolah. Jadi pelaksanaan kurikulum Merdeka itu bagaimana. Ini kita belajar dulu, alhamdulillah sampai sekarang sudah tahun ketiga. Jadi kelas 12 yang lulus ini sudah ikut kurikulum Merdeka. SMA Negeri 2 Kota Kediri dulu belum bisa menjadi sekolah penggerak karena dulu usia kepala sekolah, kan senior ya dia. Itu melebihi syarat kepala sekolah yang boleh ikut sekolah penggerak. Sekolah penggerak itu dibawah umur 50 atau berapa itu. Untuk yang boleh ikut. Dulu, saya ingat saya itu ada dua tempat. Salah satunya SMA*

*Muhammadiyah, sama SMA 5 Karena yang kepala sekolahnya yang masih Muda kan dua. Dia sudah tahun kedua, pas kita tahun pertama.”*

*P : “Bagaimana proses Bapak dalam menyusun modul ajar PAI berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka?”*

*N : “Kalau proses saya dalam menyusun modul ajar PAI berdasarkan CP itu biasanya dimulai dengan memahami dulu isi dari Capaian Pembelajaran yang sudah ditentukan oleh pemerintah, Mas. Karena di Kurikulum Merdeka ini kan istilahnya tidak pakai lagi kompetensi dasar, tapi langsung mengacu pada CP yang disusun per fase. Jadi saya lihat dulu target pencapaian peserta didik di fase itu seperti apa. Setelah itu saya kembangkan jadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan realistis, disesuaikan juga dengan kondisi siswa di kelas. Saya biasanya membuat alur tujuan pembelajaran, lalu saya kaitkan dengan materi yang relevan dan pendekatan pembelajaran yang cocok. Misalnya kalau materinya tentang kejujuran dalam Islam, saya rancang kegiatan yang tidak hanya berupa ceramah, tapi juga diskusi kelompok, studi kasus, atau bahkan refleksi diri. Nah, dari sana baru saya kembangkan perangkat lengkapnya: mulai dari materi, kegiatan belajar, media pembelajaran, hingga asesmen. Saya berusaha agar modul itu tidak hanya memuat teori keislaman saja, tapi juga bagaimana siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena menurut saya, inti dari PAI itu kan pembentukan akhlak.”*

*P : “Apakah Bapak membuat modul ajar sendiri, mengambil dari platform Merdeka Mengajar, atau mengadaptasi modul yang sudah ada?”*

*N : “Iya, jadi di awal-awal implementasi Kurikulum Merdeka, saya sempat kebingungan juga, Mas, karena semuanya masih baru.*

*Tapi Alhamdulillah, pemerintah menyediakan Platform Merdeka Mengajar yang sangat membantu. Di sana ada contoh-contoh modul ajar PAI dari berbagai jenjang. Nah, saya biasanya ambil modul dari sana dulu untuk dijadikan acuan. Tapi tentu saja tidak saya pakai secara mentah. Saya lebih banyak melakukan adaptasi. Karena setiap sekolah kan punya karakteristik yang berbeda, begitu juga dengan peserta didiknya. Misalnya dari segi konteks lokal, latar belakang siswa, dan sarana prasarana. Jadi saya modifikasi bagian-bagian tertentu: bisa di aktivitas pembelajarannya, bentuk penugasannya, atau cara mengevaluasinya. Kalau dirasa memang modul dari platform itu kurang sesuai, saya juga nggak ragu untuk menyusun modul sendiri dari awal. Memang lebih berat, tapi saya merasa lebih puas karena bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa secara lebih tepat.”*

- P : “Bagaimana Bapak menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik di kelas?”*
- N : “Saya sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik dalam menyusun tujuan pembelajaran. Karena tidak semua siswa itu sama ya, Mas—ada yang cepat menangkap materi, ada juga yang butuh penjelasan lebih sederhana dan berulang. Biasanya sebelum memulai pembelajaran, saya lakukan dulu asesmen diagnostik untuk melihat kemampuan awal siswa. Bisa melalui tanya jawab ringan, pretest, atau observasi sikap di kelas. Dari situ saya dapat gambaran siapa saja yang butuh pendekatan khusus. Nah, setelah tahu kondisi mereka, saya sesuaikan tujuan pembelajaran agar tetap bisa dicapai oleh semua siswa. Misalnya saya membuat alternatif tujuan: satu untuk siswa yang sudah mahir, dan satu lagi untuk yang masih perlu penguatan. Dalam pelaksanaan, saya juga gunakan pendekatan yang beragam. Ada siswa yang lebih cocok dengan diskusi, ada yang lebih suka visual, bahkan ada yang senangnya belajar melalui*

*praktik langsung seperti simulasi ibadah. Intinya, saya tidak ingin ada siswa yang tertinggal hanya karena metode pembelajarannya tidak cocok. Jadi memang saya rancang sefleksibel mungkin agar semua siswa bisa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar PAI.”*

*P : “Dalam merancang pembelajaran, bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan Profil Pelajar Pancasila?”*

*N : “Wah, ini poin yang sangat penting menurut saya, Mas. Justru mata pelajaran PAI itu sangat kaya untuk mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Karena nilai-nilai dalam Islam itu sejalan sekali dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Misalnya saja dalam dimensi ‘Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia,’ ini sudah menjadi inti dari pembelajaran PAI. Saya tidak hanya mengajarkan materi secara kognitif, tapi juga menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa syukur, dan saling menghormati. Saat merancang pembelajaran, saya coba sisipkan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa. Contohnya, saat membahas materi tentang menuntut ilmu, saya kaitkan dengan pentingnya memiliki rasa ingin tahu dan semangat belajar sepanjang hayat, yang juga termasuk dalam dimensi ‘Bernalar Kritis’ dan ‘Mandiri’. Selain itu, di kegiatan proyek atau kerja kelompok, saya arahkan agar mereka saling membantu, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama. Itu semua kan bagian dari dimensi ‘Gotong Royong’ dan ‘Kebinekaan Global’. Jadi, dalam setiap kegiatan belajar, saya selalu berusaha mengaitkan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara konkret dan aplikatif. Saya juga sering minta siswa untuk merefleksikan perilaku mereka, apakah sudah sesuai dengan ajaran Islam dan nilai karakter yang kita pelajari bersama. Dengan begitu,*

*mereka bisa belajar menjadi pribadi yang religius, berakhlak, dan juga menjadi warga negara yang baik.”*

*P : “Apa saja strategi atau metode pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka?”*

*N : “Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, saya mencoba untuk lebih variatif dalam memilih strategi atau metode pembelajaran, Mas. Tidak terpaku pada ceramah saja, karena sekarang siswa lebih aktif dan harus diberi ruang untuk eksplorasi. Saya sering menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, studi kasus, dan project-based learning. Kadang saya juga terapkan metode roleplay atau simulasi, misalnya saat pembelajaran tentang tata cara shalat, adab berinteraksi, atau situasi etika dalam kehidupan sehari-hari. Di Kurikulum Merdeka ini, siswa didorong untuk memahami materi secara mendalam dan bermakna, bukan hanya hafalan. Jadi saya harus bisa memfasilitasi itu dengan strategi yang lebih partisipatif.”*

*P : “Apakah Bapak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi? Bisa dijelaskan contoh pelaksanaannya di kelas?”*

*N : “Iya, saya usahakan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, karena memang itu salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka. Saya sadar bahwa kemampuan dan minat siswa berbeda-beda, jadi saya tidak bisa pakai satu pendekatan untuk semua. Contohnya begini Mas, ketika saya mengajar materi tentang keimanan kepada malaikat, saya berikan pilihan kepada siswa dalam cara menyampaikan pemahamannya. Ada yang saya beri tugas membuat mind map, ada yang membuat video pendek, dan ada juga yang menuliskan esai reflektif. Mereka bebas memilih mana yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Begitu juga dalam tugas kelompok, saya atur supaya setiap anggota bisa berkontribusi sesuai kekuatannya. Yang suka*

*berbicara bisa jadi presenter, yang suka menulis jadi pencatat, dan yang suka menggambar bisa jadi kreator visual. Dengan cara itu, semua siswa merasa dihargai dan termotivasi.”*

*P : “Bagaimana Bapak menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa?”*

*N : “Menurut saya, Mas, pembelajaran PAI harus relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa merasa bahwa ilmu yang mereka pelajari itu benar-benar bermanfaat. Saya berusaha mengaitkan setiap materi dengan realitas yang mereka hadapi. Misalnya, saat membahas tentang menuntut ilmu, saya beri contoh tokoh-tokoh muslim yang sukses karena ilmunya. Atau saat membahas tentang kejujuran, saya kaitkan dengan kasus-kasus yang sedang ramai di masyarakat atau dunia digital. Saya juga sering ajak mereka untuk merenung dan berdiskusi, ‘Gimana caranya jadi pelajar yang amanah di zaman sekarang?’ atau ‘Apa tantangan berakhlak baik di era media sosial?’ Jadi, mereka belajar PAI tidak sebagai hafalan, tapi sebagai bekal hidup.”*

*P : “Apakah Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam kegiatan reflektif atau diskusi nilai dalam proses pembelajaran?”*

*N : “Iya Mas, sangat saya libatkan. Kegiatan refleksi itu menurut saya penting sekali, apalagi dalam pelajaran agama. Hampir di setiap akhir pembelajaran, saya minta siswa untuk menuliskan atau menyampaikan apa yang mereka pelajari hari ini, apa yang menyentuh hati mereka, dan bagaimana mereka akan menerapkannya. Kadang saya minta mereka menulis di kertas kecil, kadang juga lewat forum diskusi di kelas. Diskusi nilai juga sering saya lakukan, apalagi ketika membahas tema-tema moral dan sosial. Saya ajak siswa berpendapat, menimbang suatu tindakan dari sisi Islam. Di situ muncul pemikiran-pemikiran kritis dan kesadaran diri yang luar biasa.”*

*P : “Bagaimana Anda menerapkan Projek Penguatan Profil*

*Pelajar Pancasila (P5) di kelas Anda?”*

*N : “Jadi P5 itu kan semua apa itu yang harus dilakukan di P5 itu. Itu salah satunya kan kesehatan jiwa dan raga. Itu kita bekerjasama dengan Panitia P5 sama guru-guru Agama itu membuat namanya musik religi. Waktu puasa itu. Itu kan bentuk itu. Dan itu salah satu yang kreatif menurut saya. Karena materinya banyak. Ada P5 itu 77 cabang. 77 tema. Nah anak itu semua kelas bisa dengan tema berbeda. Jadi ya Alhamdulillah dengan itu saya dapat materi yang banyak. Video tentang pakaian. Tentang korupsi. Itu kan buanyak. Itu kelas sepuluh sama kelas 11. Artinya saya minimal punya dua video tentang BAB. 77 x 2. 144, Itu luar biasa lho. Video sendiri kan susah ya. Dan bentuknya musik. Musikal. Ya ada yang bagus, ada yang kurang. Tapi minimal sederhana usaha ke situ lah. Ada puisi yang berhubungan dengan musik. Tapi cari di sekelah lain kayaknya belum ketemu. Kalau di SMAN 2 kan menemukan autentik. Musiknya itu baru. tema religi. Tema-tema soal buliman. Terus musiknya ada yang dibingkai kayak Islamnya dibingkai dengan musik. Ada nilai dakwahnya juga. Cuman aransementnya tetap. Ini itu ide baru. Kalau pas, jadi P5 itu kan seminggu dua minggu ngerjakan proyek gitu ya. Kalau itu yang pas itu agama sama seni. Agama sama seni musik. Sama panitia P5. Kan beda orang memang ada. Ada yang sejarah, ada yang buat masakan, prakarya itu ada. Tapi beda tema-tema. Yang khusus religi kemarin ya itu. Yang baru kemarin, tak ajak lagi. P5-nya. Waktunya terlalu mepet, nggak bisa. Beda-beda cara lagi. Kemarin itu undang wali kota. Mbak Vinanda. Cuman kurang sehari, kurang minum, nggak bisa lho. Ganti ke sekolah. Nggak datang. P5 dikelas X, XI, XII disekolah itu yang religi kemarin itu sama. Tapi kalau di yang lain-lain, kalau P5 secara umum sekolah itu beda. Beda. Sesuai tema kelas. Pas 12*

*ada cuman sekali. Pas 10, 3 kali. Pas 11, 2 kali. Seharusnya 7 kali atau 9 kali. Dalam satu semester. Sesuai temanya.”*

*P : “Bisakah Bapak memberikan contoh kegiatan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (misalnya: tolong-menolong, amanah, dsb)?”*

*N : “Tentu bisa, Mas. Salah satu contoh yang pernah kami lakukan adalah proyek bertema ‘Berbagi dan Peduli’. Dalam proyek ini, siswa merancang kegiatan sedekah untuk warga sekitar yang membutuhkan. Mereka belajar tentang konsep sedekah dalam Islam, kemudian turun langsung ke lapangan. Ada yang mengumpulkan pakaian layak pakai, ada juga yang membuat makanan untuk dibagikan. Dalam proses itu, mereka belajar tentang amanah—karena harus bertanggung jawab mengelola barang dan dana. Mereka juga belajar tolong-menolong, empati, dan kerja sama. Saya dampingi dari sisi keagamaan, memastikan bahwa kegiatan itu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi proyek ini sangat bermakna dan menyentuh hati mereka.”*

*P : “Bagaimana respon siswa terhadap pelibatan nilai-nilai agama dalam kegiatan P5?”*

*N : “Alhamdulillah, respon siswa sangat positif, Mas. Justru mereka merasa lebih dekat dengan nilai-nilai agama karena melihat aplikasinya dalam kehidupan nyata. Mereka jadi tahu bahwa Islam itu bukan cuma soal ibadah, tapi juga peduli, kerja sama, dan tanggung jawab. Beberapa siswa bahkan pernah bilang ke saya, ‘Pak, ternyata pelajaran agama bisa menyenangkan ya kalau dilatih langsung kayak gini.’ Nah, itu kan berarti mereka mulai merasakan bahwa agama itu bukan sesuatu yang kaku, tapi sesuatu yang hidup dalam diri dan tindakan mereka sehari-hari. Dengan begitu, saya rasa integrasi PAI dalam P5 sangat efektif untuk membentuk karakter siswa yang utuh—berakhlak sekaligus aktif dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.”*

- P : “Apa saja metode atau model pembelajaran yang Anda gunakan untuk mendukung Kurikulum Merdeka?”*
- N : “Satu kelas, satu grup, terus ada yang di telegram itu? Sekarang telegramnya sudah tidak terlalu. Sekarang lain. Saya mau rancang saluran itu. Cuma kan nanti terlalu banyak juga ya. Saluran Wa. Itu kan juga. Orang baru masuk bisa lihat. Bisa Modul dan RPP atau RPP ini. Kalau modul kan sudah ada. Istilahnya pihak awal-awal itu kan memang diminta buat bareng-bareng. Terus sudah di-upload semua di KAOSP. Sudah di awal itu, kita bareng-bareng guru agama itu menyelesaikan itu. Jadi, terperihal kurikulum merdeka ini menurut Pak Jendral kan suatu hal yang baru dan perihal evaluasinya hanya sekedar waktu, menunggu waktu. Ini, kalau dari Materi, Materi menurut saya ini, itu masih tertata kurikulum k13 atau sebelumnya. Sekarang ini, aspek agama ini kan, yang lima itu lho ya, itu kan, kalau sekarang itu nggak jelas. Lima ini, urutannya gimana? Kata-kata yang akibat itu, yang dulu kan, Guru lebih afal. Lebih terstruktur lah. Berarti untuk pembelajarannya lebih kayak kurang tersistematis ya, terkait materi. Tapi untuk pembelajarannya bisa menyesuaikan. Misalkan, sekarang ini, disana muslim. Itu kan, kelas. Dulu kan udah dapat materi itu. Dulu kan masih dapat, kan masih, oh kita melebar. Biar kebutuhan pola kan, disanabagus gitu ya. Sekarang nggak ada. Ini aqida, aqidah tapi nggak teknis sih. Kita hanya dokmatik-dokmatik. busana muslim kan perlu dipraktikkan. Secara waktu, secara materi, kontennya, pendekatannya, pendekatannya memang lebih bagus kalau pendekatannya. Biasa-biasa kan ya materi itu berubah, sama yang lain. Perubahan waktu yang perlu efisiensi. Kalau, menurut panggilan-panggilan ini, kurikulum merdeka itu lebih baik diteruskan atau, kan sekarang kan banyak problem yang muncul dan isu-isu yang muncul ini, banyak yang bilang kurikulum*

*merdeka itu banyak cacatnya, terus harus diganti. Kalau saya, saya lebih cenderung suka diafektif sama psikomotor. Buat saya diteruskan. Tapi dengan perbaikan, kayak materinya tidak berbagi, mau saya efisiensi waktunya. Efisiensi waktu.”*

*P : “Bagaimana Bapak menerapkan asesmen formatif dan sumatif dalam pembelajaran PAI?”*

*N : “Dalam pembelajaran PAI, saya menerapkan asesmen formatif secara berkala, Mas. Misalnya, setiap selesai satu submateri, saya berikan pertanyaan pemantik atau kuis ringan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa. Bisa melalui Google Form, LKS, atau tanya jawab langsung. Tujuannya bukan untuk menilai nilai, tapi untuk mengetahui kesulitan mereka. Sedangkan asesmen sumatif saya lakukan di akhir unit pembelajaran atau akhir semester, berupa tes tertulis atau produk akhir seperti karya tulis atau presentasi. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian itu tidak harus melulu bentuk pilihan ganda, jadi saya berusaha untuk lebih fleksibel dan menilai secara holistik.”*

*P : “Selain aspek kognitif, bagaimana Bapak/Ibu menilai aspek afektif dan praktik keagamaan siswa?”*

*N : “Saya menilai aspek afektif dan praktik keagamaan siswa dari observasi langsung selama proses pembelajaran, Mas. Saya perhatikan bagaimana sikap mereka saat mengikuti pelajaran, bagaimana mereka bersikap terhadap teman, serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Saya juga menilai melalui praktik ibadah seperti sholat berjamaah, tadarus, atau kegiatan keagamaan di sekolah. Di situ terlihat bagaimana kedisiplinan dan kesungguhan mereka. Selain itu, saya kadang berdiskusi informal dengan wali kelas atau guru lain untuk melihat perilaku siswa secara menyeluruh.”*

*P : “Apakah Bapak menggunakan portofolio, jurnal refleksi, atau bentuk penilaian alternatif lainnya?”*

- N : “Iya, saya menggunakan beberapa bentuk penilaian alternatif, Mas. Salah satunya portofolio. Siswa saya minta mengumpulkan tugas-tugas proyek, refleksi, dan hasil diskusi dalam satu folder atau Google Drive. Itu jadi dokumentasi perkembangan mereka. Selain itu, saya juga minta mereka menulis jurnal refleksi secara berkala. Misalnya setelah pembahasan tentang akhlak, mereka menulis pengalaman pribadi yang berkaitan. Dari sana saya bisa melihat pemahaman mereka tidak hanya secara teori, tapi juga sikap dan perasaan mereka terhadap nilai-nilai Islam.”*
- P : “Apa saja kendala atau tantangan yang Bapak alami dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di pelajaran PAI?”*
- N : “Tantangannya cukup banyak ya Mas, terutama di awal-awal penerapan. Yang pertama adalah kesiapan guru itu sendiri. Karena Kurikulum Merdeka ini sangat menuntut kreativitas dan pemahaman yang mendalam terhadap Capaian Pembelajaran dan diferensiasi. Kendala lain adalah kesiapan siswa. Tidak semua siswa langsung terbiasa dengan pembelajaran yang aktif dan eksploratif. Ada yang cenderung pasif, ada juga yang bingung dengan bentuk penugasan baru. Selain itu, kadang fasilitas juga belum mendukung, terutama untuk membuat media digital atau pembelajaran berbasis proyek.”*
- P : “Bagaimana Bapak mengatasi keterbatasan seperti perbedaan kesiapan siswa, kurangnya fasilitas, atau waktu pembelajaran yang terbatas?”*
- N : “Untuk perbedaan kesiapan siswa, saya coba atasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Saya beri pilihan dalam tugas atau pendekatan, agar semua siswa bisa mengikuti sesuai kemampuannya. Kalau soal fasilitas, saya manfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin. Misalnya pakai HP pribadi untuk akses materi digital, atau bekerja kelompok supaya siswa bisa saling bantu. Untuk keterbatasan waktu, saya atur skala prioritas dan kolaborasi antarmateri. Misalnya kegiatan P5 saya*

*sinkronkan dengan materi PAI supaya lebih efisien . Jadi kalau yang di SMA Negeri 2 Kota Kediri kurikulum merdekanya itu dulu itu terlalu banyak makan waktu. Jadi kayak P5 itu seharusnya kalau idealnya 2 minggu, itu kan sebenarnya dibuat 1 minggu besar. Ini sudah mulai, terus Karena di SMA II itu banyak kegiatan. Akhirnya kan digabung gitu ya. Karena mirip. Temanya itu sudah ada sebenarnya. untuk efisiensi waktu. Jadi memang setiap tahun, setiap semester itu memang ada evaluasi. Ini bahas apa, ini bahas apa. Terus nanti perbagiannya bagaimana. Terkait evaluasi pembelajaran dikelas Itu ya kan ulangan semester itu ya. Ada yang praktek, ada yang lain. Kan penilaian yang paling banyak itu penilaian proses buat saya. Jadi kalau penilaian sumatif akhir semester, akhir tahun. Itu ya ada, tapi ya normatif saja Soal-soal udah bagus. Insyallah. Kalau alat-alat sudah ada, cuman ya . anak anak banyak patungan kayaknya. Tapi kalau kayak proyektor itu kan tiap kelas ada. Kan untuk mendukung pembelajaran audiovisual. harusnya kan lebih banyak ke HP ya sampai sekarang itu juga masih. Sedangkan evaluasi hasil belajar Iya, ada. Jadi di valistasi sekolah, kalau di awal tahun ada IHT, in house training, kalau di akhir semesternya ada rapat pleno, rapat apa. Biasanya emisi kita undang dari dinas, sebagainya yang ahli dalam bidangnya. Pemantauan berkala .”*

*P : “Apakah ada dukungan dari sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut?”*

*N : “Alhamdulillah, ada dukungan yang cukup baik dari pihak sekolah. Kepala sekolah dan tim kurikulum sering mengadakan pelatihan internal dan pendampingan. Kami juga rutin mengadakan diskusi guru antar mapel untuk saling bertukar ide. Dari rekan sejawat, saya juga banyak dapat masukan dan saling bantu. Misalnya dalam membuat modul ajar atau mengelola kegiatan proyek. Dengan adanya kolaborasi ini, beban*

*implementasi Kurikulum Merdeka jadi terasa lebih ringan dan menyenangkan.”*

*P : “Menurut Bapak, apakah penerapan Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap peningkatan keimanan, akhlak, dan karakter siswa?”*

*N : “InsyaAllah sangat berdampak, Mas. Karena pembelajaran sekarang lebih menekankan pada pengalaman dan pemaknaan, siswa jadi lebih mudah memahami nilai-nilai agama secara kontekstual. Misalnya dalam proyek sosial, mereka langsung belajar tentang empati, kepedulian, dan amanah. Itu semua adalah bentuk penguatan karakter. Saya melihat siswa jadi lebih terbuka, lebih reflektif, dan lebih sadar akan pentingnya akhlak dalam kehidupan.”*

*P : “Apakah Kurikulum Merdeka membuat pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan relevan bagi peserta didik?”*

*N : “Iya Mas, saya merasa pembelajaran PAI sekarang jauh lebih hidup. Dulu siswa cenderung pasif, sekarang mereka lebih banyak terlibat. Karena pendekatan Kurikulum Merdeka itu memberi ruang eksplorasi, siswa bisa melihat bahwa ajaran Islam itu luas, aplikatif, dan dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya mereka bisa bikin vlog Islami, diskusi nilai sosial, atau praktik langsung seperti program infaq. Itu semua membuat mereka merasa pelajaran PAI itu bukan sekadar teori, tapi bagian dari kehidupan.”*

*P : “Apa harapan Bapak ke depan terkait penerapan Kurikulum Merdeka khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam?”*

*N : “Harapan saya, semoga Kurikulum Merdeka ini terus diperkuat dengan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru-guru PAI. Karena meskipun konsepnya bagus, pelaksanaannya tetap butuh dukungan dan adaptasi terus-menerus. Saya juga berharap agar Pendidikan Agama Islam bisa semakin diposisikan sebagai mata pelajaran strategis dalam*

*pembentukan karakter bangsa, bukan hanya formalitas. Dengan pendekatan yang kreatif dan kontekstual, saya yakin PAI bisa menjadi jantungnya pendidikan karakter di sekolah.”*

Dengan Siswa

- Inisial: A.R.
- Kelas: XI IPA 2
- Pewawancara: Hilmi Izzal Maghfuron

*P : “Assalamu’alaikum, terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Saya ingin menanyakan beberapa hal tentang pengalaman kamu dalam pelajaran PAI di Kurikulum Merdeka. Boleh ya?”*

*N : “Wa’alaikumussalam, iya kak, silakan.”*

*P : “Kamu tahu nggak apa itu Kurikulum Merdeka? Coba ceritakan menurut kamu.”*

*N : “Kurikulum Merdeka itu, kalau menurut saya, sistem belajar yang lebih bebas gitu ya, kita lebih diajak aktif. Jadi nggak cuma dengerin guru, tapi juga ngerjain proyek, diskusi, sama lebih banyak eksplorasi sendiri”*

*P : “Menurutmu, apa ada perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan sebelumnya?”*

*N : “Ada sih. Dulu kita kayaknya cuma ikut alur guru aja. Sekarang lebih banyak kerja kelompok, presentasi, dan kadang disuruh bikin refleksi. Jadi lebih aktif dan nggak bosan.”*

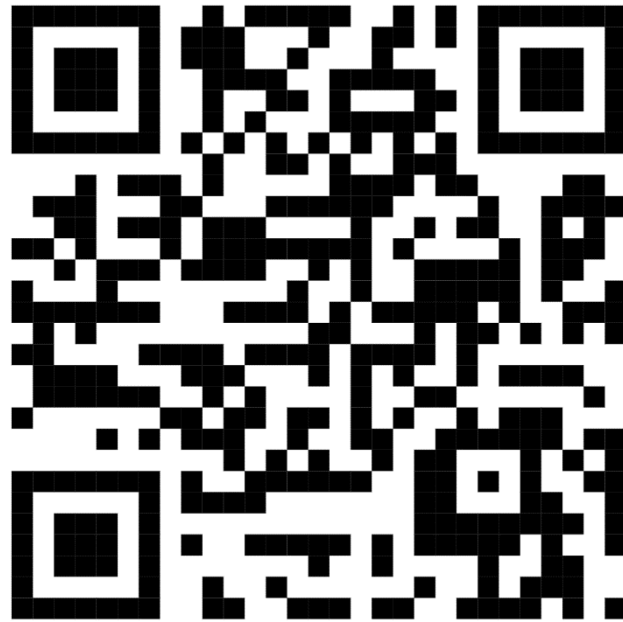
*P : “Dalam pelajaran PAI, bagaimana cara guru PAI kamu mengajar saat ini?”*

*N : “Guru PAI saya ngajarnya enak sih. Sering kasih contoh kehidupan nyata, terus pakai video juga kadang. Pernah juga disuruh bikin proyek tentang toleransi antar umat beragama.”*

*P : “Menurut kamu, pelajaran PAI sekarang mudah dipahami?”*

- N : “Lebih mudah, soalnya sering dikaitkan sama kehidupan sehari-hari, jadi kita ngerasa relate gitu. Kadang dikasih tugas yang bikin kita mikir, bukan cuma hafalan.”*
- P : “Apa kamu merasa lebih aktif di pelajaran PAI sekarang?”*
- N : “Iya, karena lebih banyak diskusi dan proyek kelompok. Dulu jarang ngomong, sekarang malah sering debat santai soal materi.”*
- P : “Kamu pernah ikut proyek P5 yang berkaitan dengan nilai keislaman?”*
- N : “Pernah. Kita waktu itu bikin tampilan yang bertajuk keislaman di waktu bulan Ramadhan bertema “Menjaga Keberagaman”. Itu seru banget karena kita buat konsep, pemilihan kostum, dan memerankan dengan kelompok didepan aula sekolah.”*
- P : “Apa manfaatnya menurut kamu?”*
- N : “Kita jadi lebih ngerti nilai-nilai agama, dan juga belajar kerja tim, dan jadi lebih percaya diri tampil di depan umum.”*
- P : “Menurut kamu, apa pelajaran PAI sekarang membuat kamu lebih paham dan bisa mengamalkan nilai-nilai Islam?”*
- N : “Iya, apalagi kita sering diminta cerita pengalaman pribadi dan menulis refleksi. Jadi pelajaran PAI itu nggak cuma buat nilai, tapi juga buat kehidupan.”*
- P : “Bagaimana fasilitasnya? Cukup mendukung nggak?”*
- N : “Kalau soal alat bantu sih kadang kurang, kayak proyektor nggak selalu ada. Tapi guru kami kreatif, kadang bawa laptop sendiri atau pakai HP buat putar video.”*
- P : “Apa kamu punya saran biar pelajaran PAI makin seru?”*
- N : “Mungkin ditambahin kegiatan outdoor atau kolaborasi dengan mata pelajaran lain, terus ada pembinaan keagamaan lebih rutin gitu, kayak pesantren kilat tapi lebih sering.”*
- P : “Terima kasih banyak ya atas waktunya dan jawabannya. Sangat membantu untuk penelitian saya.”*
- N : “Sama-sama kak, semoga lancar skripsinya.”*

*Lampiran 4 Modul Ajar*



Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Sunan Ampel No. 7, Kec. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur. Kode Pos 64127  
Telepon (0354) 689282 | Website: www.iainkediri.ac.id

Nomor : B-2193/In.36/D2/PP.07.01.05/04/2025  
Lamp. : -  
Perihal : **Permohonan Izin Riset / Penelitian**

Kediri, 28 April 2025

Kepada  
Kepala SMAN 2 Kota Kediri  
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : HILMI IZZAL MAGHFURON  
NIM : 21201128  
Semester : 8  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya yang perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami memohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah / lembaga yang menjadi wewenang Bapak / Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul skripsinya, yaitu :

**"Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMAN 2 Kota Kediri"**

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian akan berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.  
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu. kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan Fakultas Tarbiyah,  
Kepala Bagian Tata Usaha



**MARHASAN, MM.**

NIP. 196706012000031001

Sent To : izzalhilmi@gmail.com

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2  
KOTA KEDIRI  
Jl. Veteran No. 7 Telp. (0354) 771121  
email : smadakdr@yahoo.com Website : www.sman2kediri.sch.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 000.9266 /101.6.14.2/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Sarbawa, M.Pd.  
N I P : 19660413 199512 1 002  
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IVc  
Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan dengan sebenarnya bahwa

Nama : HILMI IZZAL MAGHFURON  
NIM : 21201128  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kediri mulai tanggal 28 April 2025 sampai 2 Mei 2025 dengan judul "**Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMAN 2 Kota Kediri.**"  
Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 30 April 2025  
Kepala Sekolah

Drs. Sarbawa, M.Pd.  
Pembina Utama Muda / IVc  
19660413 199512 1 002

*Lampiran 7 Dokumentasi*

Dokumentasi Pengambilan Data Wawancara



*Wawancara dengan bapak Itok Dwi Budiarto selaku WAKA Kurikulum*



*Wawancara dengan bapak Ahmad Nuryani selaku guru PAI*

Dokumentasi Kegiatan di Sekolah



*Kegiatan P-5*



*Koordinasi terkait Kegiatan P5*

Dokumentasi Pembelajaran



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Hilmi Izzal Maghfuron, lahir pada tanggal 13 Mei 2002. Penulis berdomisili di Dusun Gilang, Desa Plosorejo, Kecamatan Gampengrejo, Kabupaten Kediri. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putra dari pasangan Bapak Zainal Makmurudin dan Ibu Heni Puspita Sari. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari RA Al-Hikmah Turus Gampengrejo (2006–2008), kemudian melanjutkan ke SDI Ar-Robithoh (2008–2014). Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di MTs Negeri 3 Kota Kediri pada tahun 2014 hingga 2017, dan melanjutkan ke MAN 2 Kota Kediri pada periode 2017 hingga 2020. Atas arahan dan dukungan orang tua, penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sejak tahun 2021 hingga saat ini, dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada saat penulisan skripsi ini, penulis masih tercatat sebagai mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Kediri.